



► LIBUR PANJANG AKHIR PEKAN

Hotel Bintang Kerek Harga, Penginapan Pangkas Tarif

Rasa jenuh yang sudah sampai puncak seolah anjlok tatkala long weekend tiba. Banyak pelancong yang kemudian menyerbu Kota Gudeg. Sejumlah hotel maupun penginapan yang sebelumnya sepi, langsung terisi. Namun, bagaimana jadinya jika ternyata tarif menginap mendadak melambung hingga 15 kali lipat? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Hery Setiawan.



Antara/Andreas Filtri Atmoko

Sejumlah wisatawan berkunjung ke kawasan Malioboro Jogja, Jumat (30/10). Pada libur nasional dan cuti bersama pekan lalu, wisatawan dari berbagai daerah mulai memadati kawasan Malioboro sejak Kamis (29/10).

Purwoko, 48, telah merencanakan perjalanannya menuju Jogja. Bukan untuk melancong atau berkunjung ke destinasi wisata, seperti kebanyakan orang. Kedatangannya ke Jogja untuk menghadiri hajatan saudaranya.

Ia sadar kalau hari bahagia itu bertepatan dengan masa libur panjang. Menurut prediksi, Jogja akan ramai oleh wisatawan, begitu pula dengan hotel tempat penginapan di sana. Maka

BAGIAN TERAKHIR

demikian, ia memutuskan untuk memesan hotel sejak tiga pekan sebelumnya. Tujuannya agar ia dapat mengamankan kamar kosong sebelum dibabat habis oleh wisatawan.

Purwoko sebenarnya sudah siap menempati hotel. Namun, tak dinyana, ia belum bisa masuk karena pesanan baru tercatat satu hari setelah jadwal

check in. Mau tak mau, ia pun harus mencari alternatif lantaran kamar lainnya sudah penuh.

"Saya pesan melalui *Traveloka*. Seingat saya, saya *check in* pada Kamis (29/10). Namun, ternyata saya pesannya baru mulai Jumat. Sehingga saya belum bisa masuk, sementara hotel juga sudah penuh," ujar Purwoko, Jumat (30/10).

► Halaman 10

Hotel Bintang...

Pencariannya ternyata tak mudah. Banyak hotel berbintang dua hingga lima sudah penuh. Kalaupun masih tersedia, harganya terlampau mahal. Buat Purwoko, kenaikan tarif hotel di masa libur panjang itu wajar. Hanya saja, harga yang ia temukan dapat dikatakan tak masuk akal. "Ada hotel di Jalan Solo yang biasanya jual Rp500.000 hingga Rp600.000, semalam saya cek harganya Rp8 juta lebih. Sudah naik lebih dari 1.500 persen. Hotel lain juga sudah penuh," ungkapnya.

Purwoko tak habis pikir. Ada saja hotel yang mengerek harga sewa hotel setinggi langit. Jika pun naik, buat Purwoko itu wajar. Selama angka kenaikannya masih lima kali lipat dari tarif normal. Lebih dari itu jelas akan membuat siapa saja geleng-geleng kepala.

Menurut perkiraannya, momentum libur panjang sengaja dimanfaatkan oleh pengelola hotel untuk mendulang keuntungan besar. Maklum, katanya beberapa bulan lalu bisnis hotel sempat mengalami krisis akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Ulah pengelola hotel itu memang tak bisa dibiarkan. Tak ada alasan bagi hotel menaikkan tarif sewa secara drastis, meskipun bertepatan dengan masa libur panjang. Sebab, hal itu tak hanya memberatkan konsumen, tapi juga dapat merusak citra hotel serta destinasi wisata itu sendiri. "Apapun alasannya bila menaikkan sampai tidak wajar adalah aji mumpung dan itu sangat tidak baik bagi citra

hotelnya dan juga destinasinya," kata Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY, Deddy Pranawa Eryana kepada *Harian Jogja*, Sabtu (31/10).

Memang, Deddy belum menerima laporan di mana lokasi hotel yang dimaksud Purwoko tadi. Begitu pun dengan status keanggotaannya di PHRI. Deddy juga belum mendapat aduan serupa dari hotel lainnya. Pada intinya, ulah hotel "mencari kesempatan dalam kesempitan" punya dampak negatif yang tak bisa diremehkan.

Baiknya, saran Deddy, pengelola hotel jangan hanya berfokus pada pendapatan saja. Sebagai sektor yang mengandalkan kualitas pelayanan, hotel sudah sepatutnya menempatkan konsumen sebagai raja. Termasuk soal penerapan protokol kesehatan yang juga bagian dari kualitas pelayanan.

Ketika hotel ramai-ramai mendongkrak tarif mereka, lain halnya dengan penginapan yang berjajar di Gang Sosrowijayan.

Budi Cahyono, salah seorang pemilik *home stay* mengaku memilih untuk memangkas harga sewa per malam pada libur panjang kali ini. Hal serupa juga diikuti oleh sebagian besar pengelola lainnya.

Alasannya, ia menganggap masa libur panjang kemarin biasa saja. Peningkatan jumlah wisatawan di Jogja, kata Budi memang ada. Namun, tak semua dari mereka menginap. Ada pula yang datang dari kawasan sekitar DIY. Masih adanya kekhawatiran penularan

Covid-19 jadi salah satu penyebab sektor wisata belum sepenuhnya dikatakan bangkit. "Biasanya saya jual itu Rp200.000 per malam, sekarang ya Rp175.000. Memang, dari Kamis kemarin itu sudah *full* semua di sini. Tapi tetap saja enggak seramai ketika sebelum Covid. Bukan cuma saya saja yang seperti ini. Hampir semua penginapan di Sosrowijayan juga gitu," kata Budi.

Apa yang diungkapkan Budi rasa-rasanya memang terbukti. Ketika *Harian Jogja* datang ke wilayah Sosrowijayan, suasananya cukup sepi. Tak seperti dalam suasana liburan. Barangkali, sudah tiba waktu para wisatawan untuk pulang. "Ya seperti ini. Sepi. Ini pun belum ada yang pesan kamar lagi," katanya.

Saat dimintai tanggapan soal adanya hotel yang mengontrol tarif hingga 1.500%, Budi tak percaya. Ia berpikir bisa-bisanya ada hotel yang melakukan tindakan penuh risiko itu. Padahal, di saat yang sama, tingkat kunjungan wisatawan juga tak terasa spesial.

Sebagai seorang pemilik penginapan, saat ini ia lebih mementingkan pelayanan. Daya jual harus ia pertahankan bagaimanapun caranya. Maklum, katanya, pandemi sukses merenggut potensi rezeki para pengusaha penginapan. Budi saja sampai rela menjual sepeda motor yang biasanya ia sewakan kepada wisatawan. "Lebih baik sekarang itu ada dulu. Penuh dulu. Soal pemasukan nanti bisa sambil jalan," katanya. (ST18)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005